

**PROSES ADOPSI INOVASI
PADA PETANI DI KECAMATAN POLOMBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR
THE PROCESS OF ADOPTION INNOVATION ON FARMERS IN NORTH POLOMBANGKENG
SUBDISTRICT, TAKALAR DISTRICT**

Andi Warnaen, Nurlaili, Ugik Romadi

*Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian (STPP), Malang
Jl. DR. Cipto 144a Bedali Lawang, Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: warnaen_andi@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The development process requires diffusion of innovation to bridge the information gap between rural and urban populations. Diffusion of innovation is relevant for the growing community, because there is a continuous need for social change and technology to replace the old ways with new and more profitable ways. Based on this background, the purpose of this study was to examine the process of adoption innovations in food crop farmers in North Polombangkeng Subdistrict, Takalar District. This research was conducted in North Polombangkeng Subdistrict, Takalar District. A Descriptive qualitative approach was used in this study to find out how the process of innovation adoption by farmers. The results showed that the process of innovation adoption on farmers in Takalar District, especially in North Polombangkeng Subdistrict preceded by several stages, start from the stage of knowledge, persuasion, decision, and confirmation. Factors that inhibit innovation in the farmer community seen from the aspect of individual characteristics, the characteristics of innovation, communication channels, social and economic aspects, and socio-cultural aspects. The conclusion from this study is that diffusion of the innovation process and design of innovation that occurred on farmers is one-way, from researchers or policymakers spread by the agent of change and have been used by farmers. Farmers are not involved in the creation of an innovation. Innovation comes from the project instead of the problems faced by farmers and it is becoming one of the inhibiting factors of innovation.

Keywords: *Diffusion of innovation, inhibiting innovation, innovation of farmers, fishermen innovation*

PENDAHULUAN

Sean MacBride dalam Cangara (2011) menjelaskan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide-ide, hal ini tentunya berkaitan dengan proses pembangunan yang mana ide-ide baru sebagai inovasi dalam pembangunan perlu disebarkan atau dikomunikasikan kepada masyarakat, dengan harapan terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan diperlukan difusi inovasi untuk menjembatani kesenjangan informasi antara penduduk desa dan kota. Difusi inovasi sangat relevan untuk masyarakat yang sedang berkembang, karena ada kebutuhan yang terus menerus dalam perubahan sosial dan teknologi

untuk mengganti cara-cara lama diganti dengan cara-cara baru dan menguntungkan.

Upaya pemerintah daerah maupun pusat dari tahun ke tahun terus berkembang dan sangat banyak diantaranya melalui program-program pemberdayaan masyarakat diantaranya program pengembangan ekonomi masyarakat pesisir, program PUAP dan program SL bagi petani. Program-program tersebut mengenalkan inovasi-inovasi bagi petani dan nelayan dalam meningkatkan produktifitas usahanya dari mulai hulu sampai hilir. Petani diperkenalkan berbagai inovasi oleh penyuluh pertanian, supaya petani dapat mengadopsi inovasi-inovasi tersebut dan akhirnya pola usaha petani akan mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses adopsi inovasi pada petani tanaman pangan di Kec. Polombangkeng Utara Kab. Takalar.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kec. Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Desa yang dipilih untuk Kecamatan Polombangkeng Utara adalah Desa/Kelurahan Panranuangku dan Manongkoki. Alasan pemilihan Kecamatan Polombangkeng Selatan merupakan penghasil produk pertanian, dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah petani yang berada di Kecamatan Polombangkeng Utara. Harapannya dapat mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi, faktor-faktor yang menghambat inovasi petani.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Adopsi Inovasi

Proses adopsi inovasi pada komunitas petani di Kabupaten Takalar khususnya di Kecamatan Polombangkeng Utara diawali dengan melalui beberapa tahap dari mulai tahap pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi.

Tahap pengetahuan. Pada tahap pengetahuan petani mendapat informasi dari penyuluh pertanian. Pada tahap ini petani diperkenalkan inovasi-inovasi oleh penyuluh pertanian melalui program sekolah lapang (SLPTT) dengan sasaran kelompok tani. Pelaksanaan SLPTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif, kemudian kelompok tani diberi anggaran langsung dari Kementerian Pertanian melalui rekening kelompok. Setelah anggaran diterima oleh petani, uang tersebut dibelanjakan oleh dinas untuk membeli saprodi. Pada kegiatan SLPTT, petani memperoleh informasi mengenai inovasi benih varietas hibrida, cara tanam jajar legowo, pemupukan secara berimbang dan penggunaan pupuk organik. Inovasi yang diperkenalkan pemerintah maupun stakeholder pertanian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani berupa program pemberdayaan petani, yang dilakukan adalah program bantuan saprodi dan pinjaman modal.

Tabel 1. Daftar Inovasi yang Disebarkan pada Petani

No	Komoditas	Inovasi
1 Padi		
	Varietas	Hibrida
	Cara tanam	Jajar legowodan SRI
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, pupuk organik.
	Pascapanen	Alat perontok
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh GAPOKTAN
	Program pemberdayaan	PUAP dan bantuan Alsintan
2 Jagung		
	Varietas	Hibrida Bisi 2
	Cara tanam	Penangkaran
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, Pupuk organik
	Pascapanen	Mesin pemipil
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh perusahaan
	Program pemberdayaan	Bantuan Alsintan
3 CabeRawit		
	Varietas	Merek thunder
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, pupuk organik
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh GAPOKTAN
	Program pemberdayaan	PUAP dan bantuan Alsintan

Inovasi yang ada pada komunitas petani apabila dicermati bersifat bantuan teknis dan program pemberdayaan usaha, dengan tujuan adanya perubahan yang terjadi baik pada individu maupun sistem sosial petani. Hal ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Hanafie (2010) menjelaskan inovasi dapat diartikan sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek baru yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi juga mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat.

Proses penyebaran inovasi pada komunitas petani didominasi oleh peran penyuluh sebagai agen perubahan. Sesuai dengan pendapat Sendjaja (2009) teori difusi inovasi pada prinsipnya komunikasi dua tahap, jadi didalamnya dikenal pula adanya pemuka pendapat atau yang disebut juga dengan istilah agen perubahan, oleh karena itu sangat menekankan pada sumber-sumber non media. Petani dalam memperoleh inovasi biasanya berasal dari pemerintah melalui penyuluh. Inovasi tersebut dikemas kedalam bentuk sekolah lapang dan dilaksanakan di kelompok tani yang sudah terbentuk. Seperti yang dijelaskan oleh Severin dan Tankard (2005) agen perubahan adalah seseorang profesional yang berusaha mempengaruhi keputusan adopsi dalam arah yang menurutnya dikehendaki.

Sekolah lapang adalah salah satu usaha penyuluh untuk mempengaruhi petani dengan menerapkan sistem laboratorium lapang dengan harapan ada interaksi antara petani dalam proses pelaksanaan program. Setelah petani mendapatkan informasi dari penyuluh pertanian, sesama petani setelah mencoba biasanya saling berkomunikasi menceritakan apa yang telah dicobanya sehingga saluran yang digunakan selain melalui agen perubahan juga melalui saluran komunikasi secara interpersonal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rogers dalam Harun dan Ardianto (2011) saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran

komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Tahap persuasi. Setelah petani memperoleh pengetahuan mengenai inovasi-inovasi pertanian melalui sekolah lapang dan mempraktekannya di laboratorium lapangan, petani mulai menilai dan mempertimbangkan informasi inovasi yang telah diterimanya. Pada tahap ini inovasi diuji dan dipertanyakan dari segi kegunaan inovasi, apakah cocok digunakan, tingkat kerumitannya, apakah bisa dicoba dan mudah diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi petani membutuhkan waktu yang cukup lama, petani dalam mengadopsi inovasi tidak serta-merta menerima sebuah inovasi, akan tetapi petani membutuhkan waktu untuk melihat hasil yang diperoleh dari inovasi yang diterapkan oleh sesama petani. Petani dalam menerima inovasi biasanya setelah dilakukan percobaan, dan ada juga petani yang membutuhkan waktu satu musim tanam atau lebih setelah dilakukan oleh petani lainnya. Petani secara mayoritas lambat dalam mengambil keputusan untuk menerima sebuah inovasi, petani membutuhkan waktu untuk percaya bahwa inovasi ini menguntungkan dan mudah untuk diterapkan. Jika inovasi ini gagal biasanya petani enggan mengulangnya lagi dan butuh waktu lama untuk meyakinkan kembali. Petani memiliki kebiasaan melihat dulu hasil yang diperoleh orang lain yang menerapkan tentunya membutuhkan minimal satu musim tanam untuk melihat hasil dari sebuah inovasi. Apabila belum yakin terhadap inovasi tersebut maka petani akan melihat lagi hasil dari inovasi tersebut pada musim selanjutnya.

Tahapan proses difusi sebuah inovasi adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh seseorang menerima atau menolak sebuah inovasi. Severin dan Tankard (2005) menjelaskan bahwa proses keputusan inovasi adalah proses mental yang dilalui individu atau unit lain yang membuat keputusan. Sementara menurut Sendjaja (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa tahap persuasi adalah individu membentuk/memiliki sikap yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut. Pada tahap persuasi ini petani mengenal istilah "otaknya ada dimatanya" yaitu petani untuk membentuk sikapnya membutuhkan keyakinan dengan cara melihat apakah inovasi tersebut menguntungkan atau tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Everett Rogers dalam Cangara (2013) bahwa pada tahap persuasi ide, barang, gagasan atau inovasi dipertanyakan tentang kegunaannya (advantages), apakah cocok

digunakan (complexity), apa tidak terlalu ruwet (complexity), apa bias dicoba (triability), dan apa bisa diamati (observability). Setelah tahap persuasi, selanjutnya tiba pada tahap pengambilan keputusan (decision) untuk memiliki barang atau menerapkan ide, gagasan atau inovasi tersebut.

Tahap keputusan. Pada tahapan ini petani melakukan pengambilan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan atau menolak inovasi tersebut yang menjadi konsekuensi dari inovasi tersebut. Petani biasanya dalam menerapkan inovasi mempunyai banyak pertimbangan, sehingga perlu data untuk meyakinkannya. Penyuluh dalam memperkenalkan sekolah lapang tersebut biasanya pertama kali adalah membentuk atau mencari kelompok tani yang ada, setelah itu penyuluh mengkomunikasikan kegiatan tersebut kepada ketua kelompok tani dan selanjutnya disebarkan kepada anggotanya dan masyarakat luas. Media yang digunakan petani dalam memperoleh inovasi pertanian sangatlah terbatas, hanya mengandalkan interaksi antar petani, petani dengan penyuluh pertanian serta para tengkulak atau pembeli hasil pertanian. Petani tidak pernah mendapat informasi dari media seperti majalah, surat kabar, radio, televisi ataupun internet. Media yang sering digunakan oleh komunitas petani adalah radio dan televisi namun perkembangan saat ini muatan isi dari media ini yang membahas masalah pertanian sangatlah sedikit, sehingga media tersebut hanya sebatas digunakan sebagai alat hiburan saja. Berdasarkan data dan fakta bahwa penyebaran inovasi dilakukan secara kelompok maupun individu maka berikut adalah saluran komunikasi pada proses difusi inovasi pada komunitas petani:

Tabel 2. Saluran Komunikasi dalam Proses Difusi Inovasi pada Komunitas Petani

No	Komoditas	Saluran Komunikasi	Sumber Informasi
1	Padi	Komunikasi interpersonal Penyuluhan Komunikasi kelompok	Petani Penyuluh pertanian Ketua kelompok
2	Jagung	Komunikasi interpersonal Komunikasi kelompok Penyuluhan Penelitian	Petani Kelompok tani Penyuluh pertanian Peneliti
3	Caberaut	Demonstrasi plot Intensifikasi luar daerah Komunikasi interpersonal	Sales pertanian Tengkulak atau pengepul Petani

Penyuluh dalam melakukan proses difusi inovasi, dilakukan secara kelompok. Tujuan kelompok adalah supaya terjadi interaksi dan saling mengevaluasi antar sesama petani, seperti yang dijelaskan oleh Sendjaja (2009) komunikasi

kelompok adalah sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Sementara itu peran kelompok tani sebagai wahana pembelajaran dan interaksi sesama petani berjalan hanya pada saat proyek berjalan saja, setelah proyek selesai maka kelompok pun kembali kepada usaha masing-masing.

Tahap konfirmasi. Pada tahap ini biasanya petani yang menerapkan saling mengevaluasi inovasi yang telah diterapkan dan menceritakan kepada petani yang tidak menerapkannya. Apabila berhasil biasanya banyak petani yang mengikutinya tanpa disuruh, sedangkan apabila gagal inovasi itu diterapkan biasanya petani akan berubah pikiran menolak dan tidak mau menerapkannya, sampai mendapatkan data yang meyakinkannya. Biasanya para tokoh masyarakat yang dijadikan ketua kelompok ini juga termasuk kelompok masyarakat yang mapan, biasanya mereka lebih mudah menerima inovasi dan mencoba untuk menerapkannya. Setelah ketua kelompok mencobanya, biasanya anggota kelompok dan petani lainnya mengevaluasi dan mulai memberi keputusan untuk menerima atau menolaknya. Walaupun petani menerima mau menerapkan inovasi terkadang terkendala oleh tenaga kerja yang tidak mau menerapkan inovasi tersebut, hal ini dijelaskan oleh petani di tiga komoditas yang mengeluhkan tenaga kerja. Selain terkendala tenaga kerja, petani biasanya sulit menerapkan inovasi yang menurut petani sulit dan membutuhkan tenaga tambahan seperti pada inovasi pemupukan berimbang.

Pada tahap pengambilan keputusan menurut Everett Rogers dalam Cangara (2013) terjadi konsekuensi pada diri khalayak, yakni; menerima (adoption) atau menolak (rejection) sebagai bentuk konfirmasi (confirmation). Artinya jika ia menerima ide, gagasan atau inovasi tersebut kemungkinannya terus menggunakan jika ia sudah merasakan manfaatnya atau tidak melanjutkan dengan mengganti jenis barang lain tapi dengan fungsi yang sama (replacement), atau samasekali tidak melanjutkan karena tidak memenuhi harapannya (disenchantment). Pada tahap keputusan ini biasanya kelompok yang menerima atau mengadopsi adalah para ketua kelompok tani

sedangkan yang menolak adalah para anggota kelompok karena membutuhkan untuk meyakinkan dirinya dengan cara melihat hasil yang dilakukan ketua kelompok. Ketua kelompok tani dalam proses adopsi inovasi biasanya paling cepat dalam mengadopsi inovasi dan termasuk golongan penerima dini, sementara anggota kelompok tani adalah mayoritas awal dan petani yang tidak berkelompok adalah mayoritas akhir.

Tingkat adopsi. Penjelasan tentang proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh komunitas petani dapat disimpulkan bahwa dalam mengadopsi inovasi, petani tergolong lambat dikarenakan berbagai faktor penghambat. Petani bila dikategorikan kedalam kategori adopter, mayoritas petani adalah tergolong pengadopsi mayoritas dini dan mayoritas akhir. Petani dalam mengadopsi tidak mudah dan langsung menerima begitu saja, dikarenakan takutnya menanggung resiko yang dihadapi apabila gagal dalam melakukan usaha dan sulitnya meninggalkan kebiasaan lama dikarenakan lebih mudah. Golongan pengadopsi inovator pada petani sangatlah sedikit bisa dikatakan sangat jarang, sedangkan penerima dini biasanya para tokoh masyarakat seperti ketua kelompok tani dan ketua GAPOKTAN yang pertama mendapatkan informasi. Dari para penerima dini ini biasanya mulai disebarkannya sebuah inovasi, setelah itu golongan lain mengikuti. Sedangkan golongan lagard adalah mereka yang menolak sebuah inovasi tersebut biasanya sedikit hanya kalangan tertentu saja. Tenaga kerja petani atau buruh tani biasanya tergolong lagard, dikarenakan kesadaran buruh tani yang kurang dan hanya mengejar upah tidak memiliki kepentingan terhadap hasil panen. Selain itu buruh tani jarang sekali menjadi sasaran penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh maupun dinas pertanian, sehingga pengetahuan mengenai inovasinya kurang. Apabila disimpulkan proses difusi inovasi yang ada pada komunitas petani lebih terbuka dan intensif didampingi oleh penyuluh pertanian. Berikut gambaran tingkat adopsi inovasi komunitas petani.

Tabel 3. Kategori adopsi inovasi komunitas petani berdasarkan tingkat golongan

No.	Golongan	KategoriAdopsi
1	Tokoh masyarakat/ ketua kelompok	Penerima dini
2	Anggota kelompok	Mayoritas dini
3	Petani Tidak berkelompok	Mayoritas akhir
4	Buruh tani	Lagard

Faktor-faktor yang Menghambat Inovasi

Faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas petani dilihat dari aspek karakteristik individu, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial budaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas petani

No.	Variabel dan Konsep	Faktor penghambat
1	Karakteristik Individu	- Pendapatan rendah - Pendidikan yang rendah - Takut mengambil resiko - Suka inovasi yang instan
2	Karakteristik Inovasi	- Tingkat kerumitan - Keunggulan relatif - Nilai ekonomis - Tingkat kemudahan untuk dicoba - Bantuan politik
3	Saluran Komunikasi	- Inovasi bersifat proyek - Tidak ada media massa dalam proses inovasi - Kinerja penyuluh kurang baik
4	Sosial Ekonomi	- Panjangnya rantai komunikasi melalui tokoh petani
5	Sosial Budaya	- Hilangnya budaya gotong royong - Sulitnya buruh tani

Aspek karakteristik individu. Petani dalam menerapkan sebuah inovasi tentunya menerapkan pertimbangan terhadap inovasi yang memerlukan biaya tambahan dalam mencoba dan menerapkan inovasi. Akibat pendapatan yang dibawah standar sedangkan biaya hidup serta beban keluarga yang besar, apabila ada inovasi bersifat teknis dan membutuhkan biaya tambahan, menjadi pertimbangan utama untuk mencobanya.

Selain pendapatan, pendidikan juga mempengaruhi sebuah inovasi. Faktor pendidikan petani yang rata-rata tamat SD dan tamat SMP, menjadi kendala bagi petani dan nelayan dalam

proses adopsi inovasi. Para petani juga jarang bepergian keluar daerah sehingga pola pikirnya tidak berkembang dan berpikir itu-itu saja. Selain itu kepemilikan lahan atau alat, mempengaruhi proses penerimaan inovasi. Dengan kondisi tanah yang dimiliki makin sempit, menyebabkan pendapatan petani menjadi berkurang dan ujungnya petani sulit untuk mencoba hal-hal baru. Indraningsih (2011) menyatakan bahwa pada faktor yang mempengaruhi persepsi petani adopter dan adopter adalah intelegensi, keberanian beresiko, kekosmopolitanan, ketersediaan input, dan ketersediaan sarana pemasaran.

Aspek karakteristik inovasi. Komunitas petani dalam mengadopsi inovasi tentunya mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya adalah karakteristik inovasi.

Tabel 5. Daftar inovasi yang disebarakan pada petani dan kendala karakteristiknya

No.	Komoditas	Inovasi	Karakteristik Inovasi
1	Padi		
	Varietas	Hibrida	Nilai ekonomis
	Cara Tanam	Jajar legowo dan SRI	Tingkat kerumitan
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, pupuk organik	Tingkat kerumitan
	Pasca Panen	Alat perontok	Nilai ekonomis
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh GAPOKTAN	Tingkat kemudahan untuk dicoba
	Program pemberdayaan	PUAP, bantuan Alsintan	Tingkat kemudahan untuk dicoba
2	Jagung		
	Varietas	Hibrida	Manfaat relatif
	Cara Tanam	Penangkaran	Tingkat kemudahan untuk dicoba
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, pupuk organik	Tingkat kerumitan
	Pasca Panen	Mesin pemipil	Nilai ekonomis
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh perusahaan	Tingkat kemudahan untuk dicoba
	Program Pemberdayaan	PUAP, bantuan Alsintan	Tingkat kemudahan untuk dicoba
3	Cabe Rawit		
	Varietas	Merek thunder	Nilai ekonomis
	Pemupukan	Pemupukan berimbang, pupuk organik	Tingkat kerumitan
	Pemasaran	Penjualan kolektif oleh GAPOKTAN	Tingkat kemudahan untuk dicoba
	Program Pemberdayaan	PUAP, bantuan Alsintan	

Karakteristik inovasi yang biasa menghambat adalah tingkat kerumitan dan keunggulan relatif, segi nilai ekonomis dan tingkat kemudahan untuk dicoba.

Aspek saluran komunikasi. Proses penyebaran inovasi pada komunitas petani

didominasi oleh peran penyuluh sebagai agen perubahan. Petani dalam memperoleh inovasi biasanya berasal dari pemerintah melalui penyuluh, baik bersifat teknis maupun pemberdayaan. Inovasi tersebut merupakan proyek dinas pertanian yang melibatkan para penyuluh. Penyuluh dalam proses penyebaran informasi tentang inovasi pertanian biasanya mengkomunikasikan inovasi tersebut kepada ketua kelompok tani setelah itu ketua kelompok tani mengkomunikasikannya kepada anggota kelompok.

Penyuluh dalam menjalankan tugasnya hanya berdasarkan proyek atau kegiatan dari pemerintah, bila dilihat penyuluh lebih condong pada pemerintah atau swasta dibandingkan kepada petani, sehingga penyuluh lebih cocok disebut sebagai agen pemerintah dibanding sebagai agen perubahan. Penyuluh dalam menjalankan tugas mengalami berbagai kendala salah satunya adalah kondisi sistem politik yang merusak tatanan sosial yang ada pada masyarakat, sehingga terkadang penyuluh dipaksa untuk mengesahkan kelompok tani walaupun bukan petani dengan alasan untuk mendapatkan bantuan, dikarenakan ada tekanan politik.

Hal ini menjadi penghambat dari inovasi pertanian, penyuluh dan dinas tidak bisa berbuat apa-apa, apabila berhadapan dengan penguasa politik, pada akhirnya petanilah yang menjadi korban. Media yang digunakan petani dalam memperoleh inovasi pertanian sangatlah terbatas hanya mengandalkan interaksi antar petani, dan penyuluh pertanian. Petani tidak pernah mendapat informasi dari media seperti majalah, surat kabar, radio, televisi ataupun internet, mengenai inovasi-inovasi pertanian. Menurut Leeuwis (2009) menjelaskan bahwa di negara-negara dengan sistem media massa yang bagus, para petani biasanya menyadari inovasi melalui media semacam itu. Pada langkah-langkah selanjutnya mereka cenderung untuk memilih kontak antar personal dengan seorang yang mereka percaya memiliki kompeten dan bermotivasi.

Proses penyebaran inovasi selanjutnya adalah petani melakukan komunikasi dengan sesama petani baik di sawah maupun dilingkungan tempat tinggalnya, biasanya mereka saling menceritakan perkembangan usaha taninya, pada kegiatan tersebut proses penyebaran inovasi berlangsung. Petani saling berinteraksi dalam proses inovasi namun terkadang proses interaksi

ini diabaikan oleh agen perubahan, sehingga inovasi yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Aspek Sosial Ekonomi. Petani dalam melakukan aktifitasnya mempunyai sistem sosial diantaranya adalah kelompok formal yang disebut kelompok tani, kelompok tani bertujuan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan petani, sehingga dengan berkelompok petani bisa melakukan usaha bersama maupun saling tukar informasi atau tempat proses penyebaran informasi. Kelompok tani menjadi syarat mutlak bagi pencairan dana baik bersifat barang maupun pinjaman modal, yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun perbankan.

Manajemen kelompok yang ada pada petani tidak berjalan dengan baik, manajemen kelompok tani yang ada hanya sebatas pada proyek semata, setelah proyek selesai atau tidak berlanjut, biasanya kegiatan kelompok berhenti juga. Kelompok tidak menjadi wadah bagi proses usaha bersama dan proses interaksi serta proses belajar. Jadi dengan tidak efektifnya sistem sosial kelompok maka proses difusi inovasi menjadi terhambat dan tidak tersampai kepada masyarakat yang membutuhkan inovasi tersebut atau tujuan dari inovasi tersebut.

Aspek Sosial Budaya. Budaya gotong royong dalam kegiatan usaha petani sudah mulai berkurang dan diganti seluruhnya dengan sistem upah. Petani dalam melakukan penanaman dan pemanenan biasanya dilakukan secara bergotong royong, namun sekarang sudah mulai hilang, tidak ada kegiatan gotong royong dalam aktivitas usaha tani, kecuali kegiatan kerja bakti biasanya pada kegiatan perbaikan irigasi. Dikarenakan tenaga kerja tani biasanya tidak tersentuh penyuluhan dan yang menjadi sasaran penyuluhan adalah petani pemilik lahan atau penggarap, sehingga para buruh tidak mengetahui cara yang paling efektif dalam menerapkan inovasi, selain itu para buruh mempunyai sifat malas dan ingin cepat selesai dalam melakukan pekerjaan. Seperti yang dijelaskan Bungin (2007) gotong royong adalah sebuah proses cooperation yang terjadi di masyarakat pedesaan. Cooperation atau kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

KESIMPULAN

Proses difusi inovasi serta design inovasi yang terjadi pada petani adalah bersifat satu arah yaitu dari peneliti atau pemangku kebijakan disebarkan oleh agen perubahan dan dipraktikan oleh petani sehingga petani tidak dilibatkan dalam penciptaan sebuah inovasi. Inovasi berasal dari proyek bukan dari masalah yang dihadapi petani dan ini menjadi salah satu faktor penghambat inovasitersebut. Penyuluh sebagai agen perubahan dalam menjalankan tugasnya hanya berdasarkan proyek atau kegiatan dari pemerintah, penyuluh lebih condong pada pemerintah dibandingkan kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Cangara Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Cangara Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hanafie Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit ANDI: Yogyakarta
- Harun Rochajat dan Ardianto Elvinaro. 2011. Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritis. Rajawali Pers. Jakarta
- Indraningsih Kurnia S. 2011. Pengaruh penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi inovasi Teknologi Usaha Tani Terpadu, (Online), Vol. 29, No. 1, (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/JAE%2029-1a.pdf>, diakses tanggal 11 Januari 2016).
- Leeuwis Cees. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Lkis: Yogyakarta
- Sendjdja Djuarsa Sasa. 2009. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka: Jakarta
- Severin J. Werner dan Tankard W James. 2005. Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Edisi ke Lima. Prenada Media: Jakarta